

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini dunia pendidikan sedang menjadi sorotan tajam mengenai perkembangan moral siswa akibat meningkatnya berbagai macam kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa sekolah. Beberapa kasus penyimpangan sosial oleh siswa yang pernah menjadi sorotan media nasional yaitu kasus seorang siswa SD berusia 9 tahun yang mencabuli 6 anak TK (Handriansyah, 2014), kasus tewasnya seorang siswa kelas IV SD di Jakarta akibat dianiaya oleh kakak kelasnya yang dipicu setelah korban tanpa sengaja menenggol makanan ringan yang dibawa oleh kakak kelasnya (Kuwado, 2014), 60% siswa kelas V dan VI dari 5 SD di Solo pernah merokok dan mulai rokok sejak kelas III (Septiyaningsih, 2014), siswa membolos ke warnet akibat kecanduan internet (Rahmi, 2012), 68% siswa SD sudah aktif mengakses konten porno (Zubaidah, 2013), sekitar 200 anak SD menjadi pecandu miras dan obat-obatan keras berbahaya di Jember (Halmien, 2013), 959 pelajar SD di DKI Jakarta terjerat narkoba (Rostanti, 2012) dan perkelahian atau tawuran antar siswa yang saat ini terjadi sudah merembet di kalangan siswa SD (Soebijoto, 2012). Berbagai macam penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain lingkungan pergaulan antar teman, kurangnya pengawasan orang tua, produk hukum pemberantasan narkoba di Indonesia masih lemah, orang tua tidak memberikan pengawasan serta pendidikan seks yang benar kepada anaknya, tidak adanya pengendalian dari pemerintah dalam mengakses situs porno, biaya akses internet di warnet yang relatif murah meriah dan kepesatan perkembangan teknologi dan informasi yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik membuat siswa menggunakan teknologi untuk hal negatif. (Halmien, 2013; Rostanti, 2012; Zubaidah, 2013; Rahmi, 2012).

Masalah-masalah penyimpangan moral tersebut sangat bertentangan dengan sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi penyimpangan moral yaitu

memprioritaskan pendidikan karakter untuk membangun karakter anak bangsa agar dapat meneruskan nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat. Hal tersebut

tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007).

Selain itu dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa penanaman karakter dalam diri peserta didik sama pentingnya dengan mengembangkan kemampuan siswa. Selain anak-anak yang cerdas dan memiliki *skill* yang mumpuni, suatu bangsa juga harus memiliki anak-anak yang berkarakter untuk dapat membangun suatu bangsa yang beradab. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan beberapa cara seperti yang dikatakan oleh Zulnuraini (2012) yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, pembiasaan, pengkondisian, serta pencontohan/teladan sehingga guru harus berupaya untuk melaksanakan strategi-strategi tersebut dengan maksimal di sekolah.

Pendidikan karakter penting diajarkan pada siswa sejak usia dini. Menurut Piaget (dalam Budimansyah, 2012) nilai moral dalam diri seseorang berkembang secara psikologis pada diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Pada usia dini, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dalam diri siswa lebih baik, karena pada usia dini 2-8 tahun seseorang dapat menerima aturan tanpa pemikiran dan pada usia 8-12 aturan diterima sebagai suatu kesepakatan. Pendidikan usia dini di sekolah dimulai dari PAUD hingga Sekolah Dasar. Siswa Sekolah Dasar menurut Piaget (dalam Budiman, 2012) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk atau ciri lainnya, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya, anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat berubah kembali ke keadaan awal, anak memahami bahwa kuantitas, panjang atau jumlah benda-benda tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut dan anak memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (sifat egosentrisme mulai menghilang). Pada tahap ini seorang anak

mulai mampu berfikir abstrak meskipun dengan bantuan hal konkret, selain itu anak-anak mulai bergaul dengan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan keluarganya dengan kemampuan memahami lingkungan yang lebih baik daripada tahap praoperasional, sehingga pendidikan di usia dini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam membimbing siswa untuk mempelajari hal abstrak, guru harus menggunakan bantuan benda konkret sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar sebaiknya dirancang agar materi yang dapat disampaikan dapat bersifat utuh dan menyeluruh. Oleh karenanya kurikulum 2013 menuntut pembelajaran untuk siswa SD bersifat terpadu atau tematik sebagai pendekatan yang digunakan mulai dari kelas I hingga kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Permen No. 67 Tahun 2013).

Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah IPBA. Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (IPBA) atau *Earth and Space Sciences* adalah integrasi dan sintesis dari fisika, biologi, kimia, oseanografi, meteorologi, geofisika, geologi, astrofisika, dan sains lainnya yang mempelajari kehidupan, bumi dan langit (Barstow & Geary, 2002). Oleh karenanya pembelajaran IPBA saling berkaitan dengan mata pelajaran lain, sehingga untuk dapat memahaminya secara menyeluruh pembelajaran yang dilakukan sebaiknya bersifat tematik. IPBA dipelajari di SD mulai dari kelas I hingga kelas VI dengan mengintegrasikannya dalam KD di beberapa mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu pemerintah telah menetapkan tema-tema pembelajaran tentang IPBA mulai dari kelas I hingga kelas V yaitu tema “Peristiwa Alam” di kelas I, tema “Air, Bumi, dan Matahari” di kelas II, tema “mengenai Cuaca dan Musim” dan tema “Menjaga Kelestarian Lingkungan” di kelas III, tema “Daerah Tempat Tinggalku” di kelas IV dan tema “Peristiwa dalam Kehidupan” di kelas V. Namun untuk kelas VI belum ada tema yang secara khusus berkaitan dengan IPBA (Rustaman dkk., 2014). Pembelajaran tematik ini disesuaikan dengan perkembangan fisik dan

mental siswa pada tingkat pendidikan dasar, agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dan memahaminya secara menyeluruh.

Selain mempertimbangkan model dan pendekatan pembelajaran, suatu pembelajaran yang dirancang oleh guru harus mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Sugiyanto, t.t.). Oleh karenanya pembelajaran di Sekolah Dasar sebaiknya mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa bergerak dan bekerja sama belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Salah satu teori yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar tersebut adalah teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner yang menjelaskan bahwa seorang manusia memiliki delapan kecerdasan, diantaranya verbal linguistik, logis matematis, visual spatial, musikal, naturalistik, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik (Gardner, 1999). Sehingga melalui pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk, kegiatan pembelajaran yang dirancang dapat sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Akan tetapi hasil analisis yang dilakukan oleh Gardner, hanya ada dua kecerdasan yang dinilai dan diteskan di sekolah yaitu verbal linguistik dan logis matematis yang sering dikaitkan dengan istilah akademik (Davis *et al.*, 2012). Selain itu pembelajaran IPBA di SD selama ini juga umumnya hanya mengakomodasi beberapa kecerdasan saja seperti verbal linguistik dan logis matematik (Johnson, 1994; Jasmine, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara ke empat guru SD yang dilakukan oleh Rustaman dkk. (2014) mengenai pembelajaran IPBA di kelas diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran IPBA yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi dengan gambar. Terdapat kesulitan dalam pembelajaran IPBA yaitu kekurangan atau tidak sedianya alat peraga yang digunakan, sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami materi karena pembelajarannya menjadi bersifat hafalan. Dari metode yang digunakan dalam pembelajaran IPBA

dapat diperoleh keterangan bahwa melalui metode-metode tersebut beberapa kecerdasan majemuk dapat diakomodasi, yaitu verbal linguistik, interpersonal dan visual spatial.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 52 orang siswa SD kelas VI menunjukkan hasil bahwa setiap siswa memiliki seluruh kecerdasan majemuk dengan porsi yang berbeda-beda. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa sebanyak 25% siswa memiliki kecerdasan dominan musikal, 23% siswa memiliki kecerdasan dominan intrapersonal dan 21% siswa memiliki kecerdasan dominan naturalistik. Dari uraian yang telah disebutkan, diketahui bahwa hanya beberapa kecerdasan majemuk yang sudah dapat terakomodasi, sehingga masih ada beberapa kecerdasan majemuk lain yang belum dapat terakomodasi, seperti kinestetik, interpersonal, naturalistik dan intrapersonal padahal semua siswa memiliki keseluruhan kecerdasan majemuk dengan kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Hal ini membuat kecerdasan majemuk lain yang dimiliki oleh siswa kurang dapat dikembangkan. Sehingga sangat disayangkan apabila bakat serta potensi yang dimiliki oleh seorang siswa tidak dapat terasah dengan baik di sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter dan pengakomodasian kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di Sekolah didukung oleh Kagan (dalam Muchlas & Hariyanto, 2012) yang menyarankan empat subjek yang paling penting yang harus diberikan kepada siswa, yaitu kecerdasan emosi, pendidikan karakter, kebiasaan untuk sukses (*habits for success*), dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sehingga akan lebih baik jika pembelajaran di sekolah dapat mempertimbangkan keempat subjek tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis karakter diri dan kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar pada model pembelajaran IPA terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian adalah menganalisis karakter dan kecerdasan majemuk

Tri Ayu Luthfiani, 2015

**ANALISIS KARAKTER DIRI DAN KECERDASAN MAJEMUK**

**SISWA SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN IPA TERPADU YANG MENGAKOMODASI KECERDASAN MAJEMUK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk pada siswa Sekolah Dasar. Rumusan masalah khusus tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

- 1) Bagaimana profil kecerdasan majemuk siswa selama penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk?
- 2) Bagaimana profil karakter siswa selama penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk?
- 3) Bagaimana keterkaitan kecerdasan majemuk dan karakter siswa selama penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk?
- 4) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPBA menggunakan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian bertujuan ini untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

- 1) Menganalisis profil kecerdasan majemuk siswa selama penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk.
- 2) Menganalisis profil karakter siswa selama penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk.
- 3) Menganalisis keterkaitan kecerdasan majemuk dan karakter siswa selama penerapan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk.
- 4) Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPBA menggunakan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk.

### **D. Manfaat/signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi dari beberapa segi. Dari segi teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran terpadu, kecerdasan majemuk dan pendidikan karakter serta penilaian sikap sesuai dengan kurikulum 2013. Dari segi

kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan rancangan pendidikan karakter di sekolah. Dari segi praktik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Dari segi isu serta aksi sosial, penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa yang mungkin belum pernah mereka alami untuk dapat mengetahui kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan mengembangkan keseluruhannya dalam kegiatan pembelajaran.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari 5 bagian utama, yaitu pendahuluan, kajian pustaka/landasan teoritis, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian pertama yaitu pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi skripsi. Selanjutnya bagian kedua yaitu kajian pustaka/ landasan teoretis menjelaskan mengenai konsep atau teori yang menjadi landasan dalam penelitian serta penelitian-penelitian terkait yang dapat mendukung penelitian. Bagian ketiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan yang terdiri dengan desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Bagian keempat membahas mengenai temuan dan pembahasan mengenai temuan yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung untuk menjawab rumusan permasalahan pada bagian pertama dikaitkan dengan teori yang dibahas pada bagian kedua. Bagian kelima yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan pada temuan dan pembahasan pada bagian keempat serta rekomendasi terkait pelaksanaan penelitian dan pengembangan penelitian selanjutnya.